

**Pengenalan Pamali Sebagai Budaya Banjar
Melalui RRI Pro 4 Banjarmasin**

Ida Komalasari¹, Dana Aswandi², Novia Winda³, Noor Indah Wulandari⁴, Erni Susilawati⁵, Akhmad H.B⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

e-mail: idakomalasari56@gmail.com

Abstrak

Keberadaan pamali menjadi bagian yang terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Banjar, bahkan telah menyatu menjadi adat dan kebiasaan serta dapat dikategorikan menjadi sebuah kebudayaan. Pamali sejak dulu telah menjadi norma atau aturan tak tertulis yang mengatur tata kehidupan masyarakat Banjar mengenai hal baik buruk serta hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seiring berkembangnya zaman, pesatnya kemajuan teknologi dan informasi berdampak pada eksistensi pamali dalam masyarakat. Larangan dalam pamali hanya dianggap mitos bahkan dengan mudah dilanggar oleh masyarakat. Gaya hidup masyarakat Banjar kontemporer yang modern, dengan teknologi dan pendidikan tinggi telah membuat pamali tidak memiliki tempat yang sesuai untuk menjadi salah satu norma dalam kehidupan masyarakat Banjar. Metode pelaksanaan pengabdian ini ialah dengan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat Banjar secara khusus, dan masyarakat Indonesia secara umum melalui siaran RRI Pro 4 Banjarmasin pada saluran esniklopedia budaya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengenalkan kembali serta penguatan nilai-nilai budaya yang mulai luntur mengenai sikap, perilaku atau kata-kata yang bersumber pada sistem kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Banjar. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan pamali bakawinan mengandung tiga nilai dasar dalam masyarakat banjar yaitu nilai religius, nilai budaya dan nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut perlu ditanamkan dan diperkuat sebagai bentuk penguatan karakter berbasis kearifan lokal

Kata Kunci: budaya, pamali, masyarakat Banjar

Abstract

The existence of pamali is an integral part of the life of the Banjar people, it has even been integrated into customs and habits and can be categorized into a culture. Pamali has long been the norm or unwritten rule that regulates the life of the Banjar community regarding good and bad things and what can and cannot be done. Along with the development of the times, the rapid advancement of technology and information has an impact on the existence of pamali in society. the prohibition in pamali is only considered a myth and even easily violated by the public. Modern contemporary Banjar people lifestyle, with technology and higher education have made pamali not have a suitable place to become one of the norms in the life of the Banjar people. The ways used in this community service is socialization and counseling to the people of Banjar in particular, and the people of Indonesia in general through the broadcast of RRI Pro 4

Banjarmasin on the cultural encyclopedia channel. This community service aims to provide an effort to reintroduce and strengthen cultural values that are starting to fade regarding attitudes, behaviors or words that are sourced from the belief system and customs of the Banjar people. Based on the implementation of community service carried out by pamali bakawinan, it contains three basic values in the Banjar community, namely religious values, cultural values and character education values. These values need to be instilled and strengthened as a form of character strengthening based on local wisdom

Keywords: culture, pamali, Banjarese Society

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang berbudaya memiliki kekayaan budaya yang patut dibanggakan sebab budaya masyarakat Indonesia merupakan ciri khas dan karakter negara Indonesia. Salah satu budaya yang dikenal di Indonesia ialah pamali yang tersebar di seluruh Indonesia, namun dengan bentuk serta kepercayaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki tiap daerah.

Pamali Banjar mengandung seperangkat pengetahuan mengenai sikap, perbuatan dan kata-kata yang bersumber dari norma adat istiadat masyarakat Banjar. Sejalan dengan hal tersebut, Sukmayadi (2017:3) mengemukakan bahwa pengetahuan sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau *local knowledge* menjadi sumber inovasi serta keterampilan yang bertujuan demi kesejahteraan masyarakat. Mayoritas suku Banjar memiliki *Pamali* yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pemertahanan budaya dan identitas masyarakat Banjar. Alwasilah (2006:6) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem proses pengetahuan yang dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan dalam suatu masyarakat.

Pamali secara umum dapat dipahami sebagai suatu hal yang tabu atau tidak boleh dilakukan karena mengandung unsur mitos atau kepercayaan, karena akan mengundang konsekuensi negatif jika dilakukan. Sukmayadi (2017:2) berpendapat bahwa pamali dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan larangan yang bersifat religi dan adat istiadat serta telah disepakati dalam suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan sistem kesepakatan masyarakat akan tunduk dan menuruti pamali tanpa ada unsur penolakan, dengan harapan menghindari hal negatif akan terjadi.

Keberadaan pamali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Banjar, bahkan telah menyatu menjadi adat dan kebiasaan serta dapat dikategorikan menjadi sebuah kebudayaan. Pamali sejak dulu telah menjadi norma atau aturan tak tertulis yang mengatur tata kehidupan masyarakat Banjar mengenai hal baik buruk serta hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Konsekuensinya jika dilanggar maka akan mendapatkan sebuah sanksi yang berkaitan dengan kehidupannya juga. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pamali mengatur kehidupan masyarakat Banjar menjadi lebih baik dan teratur untuk mencapai kebahagiaan dan kebaikan baik secara individu maupun kolektif.

Seiring berkembangnya zaman, mulai pesatnya kemajuan teknologi dan informasi berdampak pada eksistensi pamali dalam masyarakat. Larangan dalam *pamali* hanya dianggap mitos bahkan dengan mudah dilanggar oleh masyarakat. Hatmiati (2016a:2) mengemukakan bahwa etnis Banjar telah mengalami perkembangan gaya hidup ke arah modern, salah satu penyebabnya ialah kehadiran suku lain yang hidup berdampingan, menjalin komunikasi dan interaksi dengan masyarakat Banjar. Perubahan ini mengakibatkan terkikisnya sistem pamali yang terdapat dalam masyarakat.

Gaya hidup masyarakat Banjar kontemporer yang modern dengan teknologi dan pendidikan tinggi telah membuat pamali tidak memiliki tempat yang sesuai untuk menjadi salah satu norma dalam kehidupan masyarakat Banjar. Hatmiati (2016b: 53) menyatakan bahwa budaya berhubungan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari membentuk perilaku. Namun, tidak secara permanen akibat adanya kontak budaya dan perubahan dalam masyarakat.

Pengabdian ini dilakukan melalui siaran RRI Pro 4 Banjarmasin saluran ensiklopedia kebudayaan yang membahas serta mendiskusikan secara praktis dan akademik perihal

kebudayaan, khususnya budaya Banjar dan budaya Indonesia pada umumnya. Melalui siaran di RRI Pro 4 Banjarmasin ini masyarakat Banjar sebagai pendengar radio akan memperoleh informasi secara komprehensif mengenai pamali. Pengenalan Pamali khususnya mengenai pernikahan ini juga sebagai upaya pemertahanan dan pelestarian budaya Banjar pamali yang mulai dilupakan masyarakat Banjar, sehingga dapat mengenal bahkan menerapkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pamali khususnya yang berkaitan dengan pernikahan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan penyuluhan atau sosialisasi melalui siaran radio RRI Pro 4 Banjarmasin saluran Ensiklopedi Kebudayaan. Tahapan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring serta kerja sama berkelanjutan. Tahap persiapan, peneliti mencari literatur yang relevan mengenai pamali dari buku, jurnal, ataupun media sosial. Persiapan secara teknis dilakukan dengan menghubungi tim mitra yaitu RRI Pro 4 Banjarmasin melalui telepon dan surat elektronik resmi. Tahapan persiapan ini juga menentukan mengenai waktu pelaksanaan pengabdian yang akan dilaksanakan selama dua bulan pada setiap minggu tepatnya di hari Senin, pukul 09.00 WITA. Tahapan pelaksanaan, peneliti memberikan materi secara berkelanjutan mengenai pamali *Bakawinan* yang kemudian dikaitkan dengan budaya masyarakat Banjar. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat mengenai pengenalan pamali *Bakawinan* melalui siaran RRI Pro 4 Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan pengabdian

No.	Tanggal	Pukul	Unsur Kegiatan Pengabdian	Ruang
1.	12 Juli 2021	09.00-10.00 WITA	Pengertian Pamali, ciri-ciri Pamali dan Fungsi <i>Pamali</i> dalam Masyarakat Banjar	Ruang Pro 4
2.	19 Juli 2021	09.00-10.00 WITA	Pengenalan Pamali sebagai Kebudayaan Banjar Berbentuk Sastra Lisan	Ruang Pro 4
3.	26 Juli 2021	09.00-10.00 WITA	Pengenalan Jenis-jenis Pamali Banjar	Ruang Pro 4
4.	2 Agustus 2021	09.00-10.00 WITA	Pengenalan Pamali <i>Bakawinan</i>	Ruang Pro 4
5.	9 Agustus 2021	09.00-10.00 WITA	Macam-macam Pamali <i>Bakawinan</i>	Ruang Pro 4
6.	16 Agustus 2021	09.00-10.00 WITA	Nilai Religius dalam Pamali <i>Bakawinan</i>	Ruang Pro 4
7.	23 Agustus 2021	09.00-10.00 WITA	Nilai Budaya dalam Pamali <i>Bakawinan</i>	Ruang Pro 4
8.	30 Agustus 2021	09.00-10.00 WITA	Nilai Pendidikan Karakter dalam Pamali <i>Bakawinan</i>	Ruang Pro 4

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan sesuai dengan tabel 1 tersebut, siaran ensiklopedia kebudayaan RRI Pro 4 Banjarmasin akan membuka kesempatan kepada masyarakat luas untuk melakukan interaksi langsung dengan nara sumber. Masyarakat dapat menghubungi melalui saluran telepon untuk ikut berdiskusi atau memberikan pertanyaan terkait pamali *bakawinan* sesuai dengan materi dalam pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pamali

Pamali merupakan kelompok kata atau kalimat yang mengandung larangan pada sikap atau kata-kata yang dilakukan karena dianggap tabu dan tidak pantas dalam suatu masyarakat. Ganie (2014:23) berpendapat bahwa pamali Banjar ialah ungkapan tradisional bahasa Banjar yang mengandung paparan mengenai siapa saja yang tidak diperkenankan melakukan suatu hal pada waktu dan tempat tertentu serta akan mengakibatkan sanksi tertentu sebagai hukuman dari pelanggaran tersebut. Selanjutnya, Zulfa (2012:1053) menyatakan hal serupa bahwa pamali berupa ungkapan yang mengandung sejenis larangan atau pantangan untuk dilakukan dalam masyarakat Banjar dalam perilaku atau kata-kata.

Ungkapan larangan ini merupakan wujud pengetahuan masyarakat yang telah mempelajari ilmu dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki. Berdasarkan sumber pengalaman tersebut, maka dibuat istilah pamali agar menghindari hal-hal buruk yang akan menimpa. Kalimat dalam pamali mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang perlu dilestarikan keberadaannya walaupun dianggap memiliki unsur takhayul dan mitos (Balai Bahasa Banjarmasin, 2006: 8).

Keberadaan pamali *Banjar* memiliki tujuan. Secara khusus bagi masyarakat Banjar untuk memperkuat nilai religius dan budaya. Keberadaan pamali bertujuan mempertebal emosi keagamaan atau kepercayaan masyarakat Banjar yang meyakini adanya kekuatan supranatural sekaligus sarana pendidikan agar mematuhi adab dan adat yang berlaku (Balai Bahasa Banjarmasin, 2006: 10). Berdasarkan hal tersebut pamali *Banjar* secara umum didefinisikan sebagai ungkapan berupa larangan mengenai sikap atau kata-kata yang bersumber pada sistem religi dan budaya untuk mengatur norma etika dan moral yang teratur dalam masyarakat.

Pengenalan *Pamali* sebagai Kebudayaan Banjar Berbentuk Sastra Lisan

Tradisi lisan merupakan bagian kebudayaan yang dilakukan secara lisan serta diwariskan kepada setiap generasi dari mulut ke mulut. Hatmiati (2016a:1) berpendapat bahwa tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya orang Banjar dalam kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun. Pamali termasuk dalam seni sastra lisan karena berwujud kata atau kalimat yang memiliki struktur *serta* disampaikan secara lisan saja. Berdasarkan hal tersebut, keunggulan pamali ialah tanpa adanya dokumentasi tertulis, namun sebagian masyarakat Banjar tetap teguh mempertahankannya hingga saat ini.

Tradisi lisan juga termasuk kategori kearifan lokal yang dilakukan secara lisan sebelum masyarakat mengenal sistem lambang bunyi secara tertulis dengan kompleks. Hatmiati (2016a:3) menyatakan sastra lisan mengandung nilai kearifan lokal yang merekonstruksi pola hidup dan pola masyarakat pemilikinya, seperti halnya pamali sebagai cerminan masyarakat Banjar yang bermoral dan beretika. Pamali Banjar secara umum mengatur mengenai normal moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang bersumber pada nilai religi dan nilai budaya masyarakat. Pamali tidak hanya dipahami dari segi struktur bahasa namun secara kompleks melambangkan bentuk keyakinan dan kebudayaan masyarakat Banjar (Hatmiati, 2016a:4).

Secara fungsional pamali juga mengontrol tata kehidupan masyarakat agar lebih teratur dan terarah. Tanpa adanya kontrol sosial, masyarakat akan bertindak dan bersikap sesuai dengan kehendaknya tanpa memikirkan etika dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Zulfa (2012: 1052) mengemukakan bahwa pamali berfungsi sebagai kontrol sosial masyarakat Banjar dalam berperilaku atau berkata-kata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hal tersebut, pamali Banjar dapat dijadikan indikator dalam penilaian terhadap individu dalam masyarakat apakah telah patuh terhadap norma yang telah disepakati. Sehingga, melalui pamali diharapkan masyarakat akan mematuhi nilai-nilai norma yang berlaku dengan harapan mampu menciptakan etika atau moral positif dalam masyarakat sebagai ciri khas budaya.

Pengenalan Jenis-jenis Pamali Banjar

Pamali Banjar memiliki jenis-jenis yang berdasarkan pada latar belakang kehidupan masyarakat Banjar. Balai Bahasa Banjarmasin (2006: 9) mengklasifikasikan jenis pamali *Banjar* menjadi 12 jenis sesuai dengan daur hidup masyarakat Banjar, berikut jenis-jenis pamali *Banjar*.

- a. Kehamilan
- b. Kelahiran
- c. Masa anak-anak
- d. Pekerjaan Rumah
- e. Mata Pencaharian atau rezeki
- f. Berhubungan sosial
- g. Berhubungan dengan cinta kasih/perkawinan
- h. Berhubungan dengan kematian
- i. Berhubungan dengan pemeliharaan tubuh
- j. Berhubungan dengan kehidupan rumah tangga
- k. Berhubungan dengan alam gaib
- l. Berhubungan dengan agama atau religi.

Pengenalan Pamali Bakawinan

Pamali Bakawinan atau pamali tentang pernikahan merupakan ungkapan larangan atau aturan yang berkaitan dengan seputar pernikahan, baik bagi gadis perempuan atau laki-laki yang belum menikah, calon pengantin, dan pelaksanaan upacara pernikahan. Pamali *bekawinan* ini pada dasarnya mengandung nilai budaya yang bersumber pada moral dan etika didasarkan pada sistem kepercayaan atau agama.

Pamali bakawinan atau tentang pernikahan ini pada dasarnya bersumber pada ajaran agama. Anjuran atau nasihat agama yang terselubung melalui pamali lebih ampuh dibandingkan dengan menasehati seseorang secara langsung. Melalui pamali yang berkaitan erat dengan sanksi atau akibat yang diperoleh membuat anak muda atau calon pengantin lebih mawas diri dan patuh terhadap pamali tersebut.

Selain berkaitan dengan unsur religius, pamali *bakawinan* ini juga berdasarkan pada nilai Pendidikan karakter, khususnya bagi remaja. Remaja yang sedang mengalami masa pubertas dan dalam proses pencarian jati diri memerlukan kontrol sosial agar mereka mampu mengendalikan sikap, perilaku dan kata-kata agar menjadi sebuah kebiasaan positif dan membentuk karakter yang berdasarkan pada agama dan budaya. Sebagai sarana pendidikan karakter, pamali dianggap sarana yang optimal untuk mengendalikan tingkah laku para remaja yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, memuat tata aturan mengenai calon pengantin agar tetap melakukan hal yang baik sebelum menjelang upacara pernikahan.

Macam-macam Pamali Bakawinan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pamali *bakawinan* ditujukan bagi anak muda yang belum menikah, remaja yang akan menikah, bahkan calon pengantin yang siap menghadapi pernikahan. Berikut beberapa contoh pamali *bakawinan*.

- 1) *Pamali badiri atawa baduduk di muhara lawang, bisa lambat balaki*

Artinya pamali berdiri atau duduk di depan pintu, nanti telat jodoh. Secara langsung pamali ini memiliki makna untuk melarang seseorang gadis atau remaja laki-laki yang belum menikah untuk duduk di depan pintu. Jika dilakukan maka orang tersebut akan lambat jodohnya. Dalam kehidupan sehari-hari pamali ini memiliki makna bahwa duduk di depan pintu akan menghalangi jalan orang masuk atau keluar rumah, khususnya jika ada tamu yang berniat silaturahmi maka akan kurang etis jika ada orang yang duduk di depan pintu. Jika dilihat melalui norma kesopanan atau adat istiadat dalam masyarakat Banjar, duduk di depan pintu memang terasa kurang baik. Khususnya bagi gadis yang belum menikah, dikhawatirkan mereka akan

melihat atau dilihat oleh laki-laki sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Karena gadis remaja sebaiknya berada di dalam rumah.

2) *Pamali banyanyi sambil bamasak, bisa halaki tuha*

Artinya pamali bernyanyi sambil memasak, nanti menikah tua. Pamali ini memiliki akibat yang hampir sama dengan pamali pertama yaitu akan lambat jodohnya atau akan bersuami dengan lelaki tua. Pamali ini ditujukan kepada para gadis yang sedang memasak hendaknya jangan sambil bernyanyi, karena dikhawatirkan mereka akan terlalu asyik bernyanyi, sehingga makanan tidak masak tepat waktu. Selain itu, makna yang terkandung ialah mengenai konsentrasi dan fokus dalam memasak untuk menghasilkan makanan yang lezat. Jika dilakukan sambil bernyanyi, di khawatirkan seseorang akan terlupa atau kelebihan menambahkan bumbu dalam masakan, sehingga makanan menjadi kurang lezat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pamali ini ialah mengenai kedisiplinan waktu. Dalam melakukan aktivitas sebaiknya segera dilakukan dengan baik dan tidak berlarut-larut.

3) *Pamali maandakan uyah di tangan, kaina jujuran murah.*

Artinya pamali meletakkan garam di tangan, nanti mahar/murah. Masih berkaitan dengan kegiatan memasak, namun pamali ini menganjurkan bagi yang memasak untuk tidak meletakkan garam di tangan, karena akan mengakibatkan jujuran atau mahar murah. Perihal *jujuran* ialah hal yang penting dalam upacara pernikahan dalam masyarakat Banjar. Uang *jujuran* diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada calon pengantin Wanita secara khusus. Besaran uang ini secara umum digunakan untuk keperluan dalam pelaksanaan upacara pernikahan, namun dalam beberapa kelompok masyarakat ada juga yang memberikan *jujuran* sepenuhnya untuk calon pengantin Wanita dan menggunakan uang yang lain untuk pelaksanaan upacara pernikahan.

Secara logika, pamali meletakkan garam di tangan dengan jujuran murah tidak memiliki hubungan yang erat, namun ini merupakan anjuran yang diberikan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya mengenai tata cara memasak. Secara nalar dan jika dikaitkan dengan konteks kekinian, meletakkan garam di tangan kemudian memasukkannya dalam masakan akan bertentangan dengan perihal kebersihan. Apalagi jika masakan tersebut ditujukan bagi orang banyak, maka meletakkan garam di tangan sebaiknya dihindari untuk menjaga kebersihan. Garam hanya sebagai sebuah simbol bumbu masakan, karena hal ini juga berlaku untuk bumbu atau rempah masakan yang lainnya.

4) *Pamali pengantin bejalan tiga hari sabalum kawin, manis dagingan*

Artinya pamali calon pengantin keluar rumah tiga hari sebelum akad nikah atau resepsi, manis dagingan (mudah celaka). Pamali ini bermakna anjuran bagi calon pengantin untuk tidak berjalan-jalan ke luar rumah jika memang tidak ada keperluan mendesak, sebab dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diharapkan menjelang hari pernikahan. Secara makna sosial pamali ini bermakna bahwa agar calon pengantin untuk terus berhati-hati dan menjaga diri menjelang hari pernikahan dan hajatan besar yang akan digelar.

5) *Urang handak kawin pamali manjajak watun, kaina kada kawa maucap ijab Kabul*

Artinya orang yang mau menikah pamali menginjak *watun*, nanti sulit mengucapkan ijab kabul. *Watun* adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan bagian rumah banjar yang terletak di pintu berupa ambang lantai yang memisahkan antara pelataran dan bagian dalam rumah. Terdapat kepercayaan dalam masyarakat Banjar, bahwa pengantin laki-laki yang menuju ke dalam rumah dilarang menginjak *watun*, karena akan menyebabkan calon pengantin laki-laki akan susah mengucapkan ijab kabul. Dalam konteks praktisnya menginjak *watun* akan membuat

seseorang menjadi kurang seimbang ketika berjalan atau berdiri, sehingga makna yang terkandung dalam pamali ini ialah menghindari bahaya ketika menginjak watun

6) *Pamali besasapu kada lingis, kaina laki besesengot*

Artinya pamali menyapu tidak bersih, nanti punya suami berjenggot. Pamali ini merupakan anjuran bagi gadis remaja yang belum menikah. Anjuran ini berisi norma adat yang berkaitan dengan kebersihan. Gadis remaja yang menyapu tidak bersih atau secara sembarangan, dipercaya mereka akan bersuami yang memiliki jenggot. Jika pamali ini disampaikan pada anak-anak remaja tentunya mereka akan takut sekaligus mematuhi untuk tidak melanggar pamali tersebut. Secara nilai Pendidikan karakter pamali ini mengajarkan nilai untuk menjaga kebersihan di lingkungan.

7) *Pamali makan di nyiru, karindangan saurangan*

Artinya pamali makan di tampah, nanti rindu sendiri. Secara eksplisit pamali ini melarang seseorang untuk makan makanan langsung dari nyiru, akan menyebabkan mabuk kepayang sendiri kepada lawan jenis. Dalam masyarakat Banjar memang tidak lazim makan menggunakan nyiru, secara umum mereka makan menggunakan piring. Nyiru atau tampah berfungsi untuk menampi beras. Berdasarkan hal tersebut, pamali ini sebagai kontrol sosial mengenai etika dan adat istiadat seseorang dalam kegiatan makan.

8) *Pamali makan nasi kada lingis, kaina banyak anak*

Artinya pamali makan nasi tidak habis, nanti banyak anak. Secara struktur, makna ungkapan dalam pamali antara nasi yang tidak habis dengan banyak anak tidak menunjukkan adanya hubungan yang logis. Namun, ketika masih anak-anak atau sudah remaja terkadang sulit sekali menghabiskan makanan yang ada di piring. Maka muncullah *pamali* yang menganjurkan untuk menghabiskan makanan jika dilanggar akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki banyak anak. Kehadiran pamali ini mengandung nilai pendidikan karakter hemat. Artinya jika mengambil makanan secukupnya saja agar habis, tidak mubazir makanan.

Nilai Religius dalam Pamali Bakawinan

Nilai religius berarti nilai yang bersumber pada sistem kepercayaan atau agama yang terdapat dalam suatu masyarakat. Pamali sebenarnya bersumber utama pada sistem kepercayaan atau agama yang dianut. Secara halus pamali mengajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran agama. Secara umum sanksi yang diperoleh jika melanggar aturan agama akan mendapatkan dosa atau balasan di akhirat. Begitulah kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat beragama. Berdasarkan hal tersebut, karena tidak adanya sanksi langsung terhadap sebuah pelanggaran membuat manusia atau masyarakat mengabaikan larangan tersebut.

Seperti halnya pamali *basapu kada barasih kaina laki besesengot* atau pamali *maandak uyah di tangan kaina balaki tuha*. Kedua pamali tersebut menunjukkan nilai kebersihan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan ajaran agama, maka mengacu pada hadis Nabi Muhammad saw yaitu *kebersihan Sebagian dari iman* (HR. Ahmad Muslim, dan Tirmidzi). Jika para orang tua menasihati anaknya menggunakan kalimat dari hadis nabi maka pendekatan yang dilakukan kurang tepat, jika memang orang tua tersebut kurang memiliki pengetahuan yang cukup dalam ilmu hadis. Dikhawatirkan akan memberikan pengetahuan yang salah kepada anak-anak. Maka dari itu penggunaan *pamali Banjar* berfungsi sebagai Pendidikan nilai religius bagi anak-anak untuk membentuk karakter religius.

Nilai Budaya dalam *Pamali Bakawinan*

Nilai budaya merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat atas kebiasaan yang telah dilakukan serta disepakati secara kolektif. *pamali bakawinan* mengandung nilai budaya karena ungkapannya mengandung makna yang erat kaitannya dengan kehidupan berbudaya masyarakat Banjar. Seperti *pamali duduk di muhara lawang, kena lambat balaki*. Secara adat istiadat dan nilai budaya, seseorang yang duduk di depan pintu memang dianggap kurang sopan, karena akan menghalangi orang masuk atau keluar rumah. Secara etika hal ini memang kurang pantas, berdasarkan hal tersebut nilai budaya masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi adat istiadat dan etika tampak melalui *pamali* tersebut.

Nilai Pendidikan Karakter dalam *Pamali Bakawinan*

Nilai Pendidikan karakter merupakan nilai yang ditanamkan untuk memupuk sikap, perilaku atau kata-kata yang benar-benar baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Terkadang Pendidikan karakter ini disesuaikan dengan kebudayaan setempat, oleh sebab itu tidak heran akan adanya perbedaan karakter setiap orang berbeda-beda yang didasarkan pada asal tempat tinggal seseorang. Seperti contoh, jika masyarakat Banjar terbiasa berbicara dengan nada suara tinggi dan nyaring itu karena faktor demografi sebagian besar masyarakat yang tinggal di pinggir sungai. Ketika mereka berinteraksi dalam jarak cukup jauh, sehingga ketika berbicara harus nyaring. Suara tinggi dan nyaring dalam masyarakat Banjar merupakan hal yang wajar dan bukan menunjukkan perasaan marah atau tidak suka. Sebaliknya, masyarakat Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa yang lembut dan rendah tentu akan terkejut mendengar nada bahasa masyarakat Banjar.



Gambar 1. Kegiatan siaran RRI Pro 4 melalui virtual zoom

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan judul pengenalan *pamali bakawinan* sebagai budaya Banjar melalui siaran RRI Pro 4 Banjarmasin ini memberikan upaya pengenalan kembali serta penguatan nilai-nilai budaya yang mulai luntur mengenai sikap, perilaku atau kata-kata yang bersumber pada sistem kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Banjar. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan *pamali bakawinan* mengandung tiga nilai dasar dalam masyarakat Banjar yaitu nilai religius, nilai budaya dan nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut perlu ditanamkan dan diperkuat sebagai bentuk penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Kegiatan pengabdian ini juga sebagai salah satu upaya pelestarian sastra lisan Banjar sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat Banjar kepada masyarakat Banjar secara khusus, dan juga masyarakat Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (2016). *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Ganie, Tajuddin Noor. (2014). *Menguak Mitos Pamali Banjar*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Hatmiati (2016a). Revitalisasi Pemali dalam Tradisi Orang Banjar. *Disampaikan dalam Seminar Nasional "Budaya Lokal dalam Sastra" dalam rangka Pelantikan Pengurus Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Periode 2016-2020*, pada 2 Juni 2016 berlokasi di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- Hatmiati (2016b) *Pemali dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar*. (Disertasi tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sukmayadi, Trisna. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ajaran "Pamali" pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*.
- Yulianto, Agus. (2019) *Kepercayaan Lokal dalam Pemali Banjar di Kalimantann Selatan*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Zulfa, Jamalie. (2012). *Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar*. *Disampaikan dalam Seminar Nasional Tahun 2012*. Universitas Jendral Sudirman.